

## Produksi Komposisi Mini Album Pop Alternatif “Ruang Tengah” Dengan Penyajian Berbasis Multimedia

Misia Agape Barus<sup>1\*</sup>, Weldi Syaputra<sup>2</sup>, Ahmad Zaidi<sup>3</sup>, Hadaci Sidik<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup>Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1\*</sup> [misiaagape@gmail.com](mailto:misiaagape@gmail.com), <sup>2</sup> [welldi.sy@gmail.com](mailto:welldi.sy@gmail.com), <sup>3</sup> [ahmadzaidi0506@gmail.com](mailto:ahmadzaidi0506@gmail.com), <sup>4</sup> [sidik.hadaci@gmail.com](mailto:sidik.hadaci@gmail.com)

### Abstrak

Penciptaan tugas akhir ini berupa produksi komposisi mini album pop alternatif berjudul “Ruang Tengah” dengan penyajian berbasis multimedia yang dipublikasikan melalui platform musik digital. Tujuan penciptaan adalah menghasilkan komposisi musik pop alternatif dalam bentuk mini album yang menjadi produk industri kreatif berupa mini album digital (EP) yang dipasarkan melalui platform digital. Metode penciptaan menggunakan kerangka Proses Kreatif Empat Tahap Graham Wallas (Preparation, Incubation, Illumination, Verification), dengan dukungan teori musik program, komposisi kontemporer, sosiologi musik populer, serta praktik teknik rekaman modern. Karya terdiri dari enam track yang dibagi dalam tiga bagian besar: Exposition (Overture), Development (Bagiku Sedih itu Siklus, Biru dan Kusam), dan Resolution (Chiro Said WDGAF, Ngalir Aja?, Hidup). Hasil penciptaan menunjukkan bahwa mini album “Ruang Tengah” tidak hanya memiliki nilai artistik sebagai refleksi personal pengkarya, tetapi juga relevansi akademis dan praktis dalam pengembangan keilmuan produksi musik populer berbasis multimedia.

**Kata Kunci:** Komposisi Musik, Pop Alternatif, Multimedia

### PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki kedekatan fundamental dengan kehidupan manusia. Seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya, musik telah mengalami transformasi signifikan, tidak hanya dalam genre dan bentuk penyajiannya, tetapi juga dalam fungsinya. Jika dahulu musik dominan berfungsi sebagai media hiburan, kini perannya meluas menjadi sarana komunikasi, pembentuk identitas, serta representasi diri pendengarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Frith (1996), selera musik seseorang bahkan dapat menjadi jendela untuk mengenal kepribadian mereka. Fenomena ini semakin diperkuat oleh kemajuan teknologi internet yang mendisrupsi pola konsumsi musik, memungkinkannya aksesibilitas tanpa batas ruang dan waktu.

Konteks perkembangan ini sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z (kelahiran 1997-2012), kelompok demografis yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital. Tarigan (2024) mencatat bahwa preferensi musik generasi ini dipengaruhi oleh faktor sosiologis, emosional, dan iklim sosial-politik yang mengelilingi mereka. Musik bagi Generasi Z bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi dan cerminan kehidupan sehari-hari yang mencakup masalah personal, keresahan sosial, hingga isu politik.

Namun, berdasarkan pengamatan di lingkungan akademis Program Studi Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, terdapat kecenderungan tren penelitian dan penciptaan yang masih didominasi oleh tema musik tradisional dan kontemporer akademik. Kondisi ini menyisakan ruang kosong (gap) dalam pengembangan karya di ranah produksi musik populer yang berbasis industri. Menyadari peluang tersebut, penelitian penciptaan ini hadir untuk mengisi kekosongan akademis tersebut dengan menghadirkan sebuah karya komposisi musik bergenre pop alternatif dalam format mini album.

Karya ini diberi judul “Ruang Tengah”. Secara filosofis, terminologi “Ruang Tengah” dipilih untuk memetaforakan sebuah dimensi waktu atau timeline selama masa perkuliahan. Ia adalah fase liminal—waktu pertengahan antara masa belajar dan realitas dunia luar yang akan dihadapi pasca kelulusan. Selama kurang lebih 3,5 tahun masa studi, “Ruang Tengah” menjadi wadah yang menampung narasi tentang kesadaran eksistensial, persepsi terhadap siklus kesedihan, kepasrahan dalam berproses, kritik terhadap ekosistem sekitar, serta harapan akan masa depan.

Untuk menerjemahkan konsep abstrak tersebut ke dalam bentuk audio, penelitian ini menggunakan pendekatan Musik Program. Berdasarkan sejarah musik Barat (Burkholder, Grout, & Palisca, 2014), musik program adalah komposisi instrumental yang dihubungkan dengan narasi, puisi, atau ide di luar musik itu sendiri. Konsep ini menjadi antitesis dari musik absolut yang hanya menekankan struktur. Penggunaan konsep musik program sangat krusial dalam karya ini karena setiap track dirancang untuk menceritakan kondisi emosional spesifik dari pengkarya.

Landasan penciptaan ini juga diperkokoh oleh tiga pilar teori utama. Pertama, filsafat komposisi modern dari David Cope (1997) yang menegaskan bahwa tidak ada konsep "kemajuan" linier dalam seni, melainkan evolusi paralel di mana "crafting" (keahlian) dan orisinalitas menjadi penentu kualitas. Kedua, sosiologi musik populer dari Simon Frith (1996) yang menekankan bahwa nilai musik populer terletak pada fungsinya dalam membentuk identitas sosial dan rasa kebersamaan yang subjektif. Ketiga, standar teknis produksi audio mengacu pada teori Recording Chain dari Bruce dan Jenny Bartlett (2009), yang mencakup teknik miking, penggunaan preamp, hingga pengolahan dalam Digital Audio Workstation (DAW). Integrasi ketiga teori ini memastikan karya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga kualitas teknis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sebagai upaya menjaga orisinalitas, karya ini telah ditinjau dan dibandingkan dengan beberapa karya sejenis. Berbeda dengan karya "Jalan Pintas" (Ariza Fabiano Ayubi) yang berfokus pada Future Bass dengan tema tunggal kegelisahan, atau album "Lagipula Hidup Akan Berakhir" (Hindia) yang mengangkat isu makro (sosial-politik), mini album "Ruang Tengah" mengambil pendekatan mikro yang sangat personal (introspektif) dengan variasi cerita di setiap lagunya. Selain itu, jika dibandingkan dengan album "Obrolan Jam 3 Pagi" (Lomba Sihir) yang lahir dari proses komunal spontan, karya ini merupakan hasil kontemplasi komposer tunggal yang terstruktur.

Melalui pendekatan berbasis multimedia dan teknologi produksi musik digital, penciptaan mini album ini bertujuan untuk: (1) Menghasilkan produk industri kreatif yang relevan dengan pasar digital (Spotify, Apple Music, dll); (2) Memberikan kontribusi keilmuan baru di lingkungan ISI Padangpanjang terkait produksi musik populer; dan (3) Menjadi referensi akademis mengenai bagaimana sebuah keresahan personal Generasi Z dapat ditransformasikan menjadi karya seni yang memiliki nilai jual sekaligus bobot intelektual.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penciptaan mini album "Ruang Tengah" tidak berjalan secara linear, melainkan melalui proses berulang yang reflektif. Untuk mendukung proses tersebut, pengkarya menggunakan pendekatan The Art of Thought dari Graham Wallas (1926). Metode ini dipilih karena kemampuannya memetakan proses kreatif yang sering kali abstrak menjadi empat tahapan terukur: Persiapan (Preparation), Inkubasi (Incubation), Iluminasi (Illumination), dan Verifikasi (Verification). Kerangka kerja ini menjadi panduan operasional dalam menggarap gagasan konseptual menjadi bentuk musik yang konkret.

#### 1. Implementasi Proses Kreatif

Proses diawali dengan tahap Persiapan (Preparation), di mana pengkarya membangun fondasi riset. Pada fase ini, fokus utama diarahkan pada pembedahan elemen musikal pop alternatif dan studi literatur terkait psikologi Generasi Z. Pengkarya menggali kembali arsip pengalaman personal selama masa perkuliahan untuk menemukan fragmen emosi yang relevan dijadikan materi lagu. Di sisi teknis, tahap ini mencakup membuat gambaran imajinatif aransemen dan penyiapan infrastruktur produksi agar siap digunakan saat ide muncul.

Setelah data terkumpul, proses berlanjut ke tahap Inkubasi (Incubation). Ini adalah fase "pengendapan", di mana pengkarya secara sadar mengambil jarak sejenak dari aktivitas teknis. Tujuannya adalah membiarkan alam bawah sadar bekerja menghubungkan data sosiologis remaja dengan referensi musik yang telah didengar. Pada momen ini, imajinasi dibiarkan liar tanpa dibebani oleh batasan teknis DAW (Digital Audio Workstation), membiarkan konsep album matang secara organik dalam pikiran.

Tahap Iluminasi (Illumination) menjadi titik temu antara gagasan abstrak dan eksekusi nyata. Ide-ide yang telah mengendap kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa bunyi melalui proses komposisi, aransemen, dan perekaman. Momen intuitif seperti penemuan melodi vokal yang pas atau progresi akor yang tepat terjadi di sini. Pengkarya mulai menyusun struktur lagu secara utuh, merekam instrumen, dan merancang sintesis suara, mengubah konsep mental menjadi materi audio fisik.

Rangkaian ini ditutup dengan tahap Verifikasi (Verification), yang berfungsi sebagai kontrol kualitas (quality control). Materi rekaman mentah (raw tracks) dibawa dalam proses pascaproduksi yang meliputi penyuntingan, mixing, hingga mastering. Di sini, pengkarya menguji koherensi narasi antar track dan memastikan keseimbangan frekuensi audio. Tak hanya soal audio, verifikasi juga mencakup sinkronisasi teknis saat karya diimplementasikan ke dalam format pertunjukan multimedia, memastikan presisi antara musik dan visual sesuai standar industri.

#### 2. Pendukung Produksi

Realisasi metode di atas didukung oleh lingkungan kerja digital (digital workflow) yang mumpuni. Spesifikasi perangkat keras dan lunak yang dipersiapkan bukan hanya berdasarkan performa, tetapi juga efisiensi alur kerja: Sebagai pusat komputasi, laptop MSI Gf63 11Sc dengan prosesor Intel Core i5 11400H dan RAM 16GB dipilih untuk menangani beban kerja multi-track dan pemrosesan plugin VST yang intensif tanpa hambatan latensi. Untuk menjaga "nyawa" dan sentuhan manusia dalam musik elektronik, pengkarya menggunakan Alesis V61Mk II sebagai kontroler MIDI, yang memungkinkan ekspresi dinamika saat memainkan instrumen virtual.

Pada rantai perekaman audio (recording chain), kualitas konversi analog-ke-digital dipercayakan pada Focusrite Scarlett 2i2 Studio Bundle. Perangkat ini, dipadukan dengan mikrofon kondensor Focusrite CM25 Mk III, bertugas menangkap detail vokal dan instrumen akustik secara transparan. Sementara itu, nuansa organik dan tekstur analog didapatkan dari perekaman instrumen asli menggunakan gitar elektrik Yamaha Revstar RS420.

Terakhir, untuk memastikan objektivitas hasil bunyi, proses monitoring dilakukan dengan metode cross-reference menggunakan Headphone Behringer HPM 1100 dan In-Ear Monitor Salnotes Zero. Kombinasi ini krusial untuk mendapatkan respon frekuensi yang jujur (flat), sehingga hasil mixing dapat terdengar optimal di berbagai media pemutar. Dalam penggarapan pengkarya juga banyak menggarap proses perekaman di studio musik di fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Studio ini memiliki perlengkapan perekaman yang mumpuni dan lengkap untuk mendukung proses produksi yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya mini album "Ruang Tengah" merupakan manifestasi audio dari perjalanan akademik dan emosional pengkarya selama menempuh pendidikan tinggi. Struktur album ini dirancang menyerupai struktur sonata klasik yang dimodifikasi, terdiri dari tiga bagian naratif utama: Exposition (Pengenalan), Development (Konflik/Pengembangan), dan Resolution (Penyelesaian). Pembagian ini merepresentasikan linimasa emosional mahasiswa: mulai dari adaptasi, menghadapi benturan realitas institusional, hingga mencapai titik penerimaan diri (self-acceptance).

### A. Bagian I: Exposition (Sinopsis Musikal)

Bagian eksposisi diwakili oleh track pertama berjudul "Overture". Berbeda dengan lagu pop konvensional, komposisi ini berfungsi sebagai gerbang naratif atau sinopsis musikal. Secara struktural, "Overture" tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kolase motif melodi dari lagu-lagu utama dalam album (Bagiku Sedih itu Siklus, Biru dan Kusam, Chiro Said S.T.F.U, dan Ngalir Aja?) yang dirajut dalam satu tempo yang kohesif.

Dalam aspek orkestrasi, pengkarya memilih pendekatan minimalis dengan menjadikan piano sebagai instrumen primer. Penggunaan VSTi Roland Earth Piano memberikan karakter akustik yang natural, sementara ritme dibangun menggunakan Addictive Drums dengan preset "Fairfax Transparent Room" untuk mendapatkan nuansa organik yang minim pemrosesan digital (unprocessed feel).

Tantangan teknis utama dalam track ini adalah menyatukan berbagai tema yang memiliki tonalitas berbeda. Solusinya, pengkarya menerapkan teknik pitch shifting pada sampel audio asli untuk transisi yang mulus tanpa mengubah esensi melodi aslinya. Selain itu, untuk menjaga koherensi bunyi antar instrumen yang beragam, diterapkan teknik bus grouping yang diproses melalui channel strip SSL EV2. Hal ini menciptakan efek "rekat" (glueing), sehingga instrumen-instrumen tersebut terdengar berada dalam satu ruang akustik yang sama. Kesan ruang ini dipertegas dengan penggunaan Virtual Sound Stage 2.0 untuk menempatkan posisi instrumen secara spasial (panning visual).

### B. Bagian II: Development (Dinamika Konflik)

Bagian ini memuat dua komposisi yang mengeksplorasi ide "konflik" dan keresahan pengkarya, yaitu "Bagiku Sedih itu Siklus" dan "Biru dan Kusam".

#### 1. "Bagiku Sedih itu Siklus": Estetika Repetisi dan Modulasi Kromatik.

Lagu ini mengangkat hipotesis subjektif tentang kesedihan sebagai siklus periodik yang berulang. Secara bentuk, lagu ini menggunakan Modified Strophic Form. Inti kekuatan musikalnya terletak pada penggunaan teknik Chromatic Mediant Modulation. Lagu yang berpusat pada nada dasar E Mayor ini melakukan modulasi mengejutkan ke C# Mayor pada bagian Chorus. Perpindahan harmoni ini menciptakan efek psiko-akustik berupa "pergeseran realitas" atau nuansa dream-state, menyimbolkan perubahan fase emosi yang drastis namun halus.

Secara tekstural, melodi dibangun dengan pola arpeggio repetitif pada gitar akustik dan handpan (VSTi Roland Zenology), yang secara semiotik menggambarkan perputaran waktu yang berulang. Untuk memperkuat narasi emosional, pengkarya menggunakan orkestrasi string (BBC Symphony Orchestra) dengan teknik tremolo pada intro untuk membangun ketegangan, dan teknik arco (gesek panjang) pada chorus untuk kesan megah dan meluas.

#### 2. "Biru dan Kusam": Kritik Institusional melalui lagu.

Berangkat dari artefak tulisan di dinding kampus yang berisi keluhan mahasiswa, lagu ini menjadi sarana kritik sarkastik. Struktur lagu mengadopsi Modified Rondo Form (A-B-A-C-A), di mana tema utama selalu kembali sebagai pengingat akan masalah yang tak kunjung usai. Melodi utama menggunakan tangga nada Pentatonik E Minor yang dibawakan dengan nuansa agresif.

Aspek produksi lagu ini sangat menonjolkan penggunaan synthesizer untuk mengejar estetika suara analog yang tebal ala Moog. Pengkarya melakukan layering tiga lapis synth: Moog Mariana (tengah), Roland Synth Lead (oktaf tinggi), dan Korg Triton (oktaf rendah).

Pilihan rhythm section juga menarik, di mana pengkarya tidak menggunakan drum akustik, melainkan beat elektronik bernuansa downtempo dengan karakter dry dan tight untuk membangun atmosfer yang kaku dan mencekam. Sebagai sentuhan Musique Concrète, dimasukkan sampel tepuk tangan dan suara MC dari rekaman arsip pribadi, serta loop piano latihan kuliah, yang mengaburkan batas antara musik dan dokumentasi realita.

### C. Bagian III: Resolution (Kontemplasi dan Penerimaan)

Bagian akhir album menawarkan resolusi atas konflik yang terjadi, diwakili oleh tiga track terakhir.

#### 1. "Chiro Said S.T.F.U": Satir dari Perspektif Non-Manusia.

Lagu ini menawarkan sudut pandang unik (POV) dari kucing peliharaan pengkarya, Chiro, dalam merespons sifat toksik manusia. Secara komposisi, lagu ini menggunakan teknik Lament Bass atau Line Cliché, sebuah pergerakan bass kromatis menurun yang secara historis (sejak era Barok) diasosiasikan dengan kesedihan atau ratapan.

Inovasi teknis paling signifikan dalam track ini adalah pemanfaatan sampel suara kucing (dengkur dan tepukan perut) yang diolah menjadi elemen ritmis (beat). Ini membuktikan bahwa sumber bunyi organik dapat ditransformasikan menjadi instrumen musik yang fungsional.

## 2. "Ngalir Aja?": Struktur Progresif Linear.

Sebagai antitesis dari kepasrahan, lagu ini didesain dengan struktur No Return to Verse. Tidak seperti lagu pop yang berputar (Verse-Chorus-Verse), lagu ini bergerak linier terus menanjak, hal ini bertujuan agar pendengar harus mengulang kembali lagu jika ingin menikmati kembali lagu ini. Meskipun demikian, secara makro ia menggunakan Symmetrical Ternary Form (A-B-A') untuk memberikan rasa penyelesaian di akhir.

Warna suara (timbre) lagu ini menggabungkan energi pop alternatif ala Lomba Sihir dengan nuansa dreamy ala The 1975. Hal ini dicapai melalui teknik layering lintas timbre: menggabungkan Pluck Synth (Moog Mariana) dengan Piano dan instrumen tiup kayu (Oboe/Klarinet) pada melodi utama. Pada sektor low-end, pengkarya menggantikan bass elektrik konvensional dengan Synth Bass untuk mendapatkan frekuensi rendah yang lebih jernih dan modern.

## 3. "Hidup" (Outro): Detak Jantung sebagai Ostinato.

Karya penutup ini bersifat instrumental dan kontemplatif. Gagasan intinya adalah "kesadaran eksistensial" yang sering terlupakan akibat rutinitas. Manifestasi teknis dari konsep ini adalah penggunaan sampel detak jantung asli pengkarya sebagai basis ritme (ostinato) yang berulang sepanjang lagu.

Secara harmoni, lagu ini sangat minimalis, hanya bergerak di antara dua akor (I-IV atau D Maj - G Maj). Kesederhanaan ini disengaja untuk memberi ruang bagi layering tekstur pad dan piano yang perlahan memuncak (climax) sebelum akhirnya memudar (fade out) melalui otomatisasi frekuensi (filter cut-off), menyimbolkan siklus kehidupan yang pada akhirnya akan kembali hening.

## KESIMPULAN

Proses penciptaan ini dapat disimpulkan bahwa mini album "Ruang Tengah" telah berhasil memanifestasikan konsep abstrak mengenai ruang kontemplasi dan masa transisi mahasiswa ke dalam bentuk karya audio yang konkret. Pemilihan genre Pop Alternatif terbukti menjadi medium yang efektif untuk mengakomodasi dualitas estetika peleburan antara instrumen organik dan tekstur elektronik yang merepresentasikan dinamika emosional di "ruang tengah". Karya ini tidak hanya berdiri sebagai produk hiburan, melainkan sebagai artefak musikal yang merekam kegelisahan, kritik, dan harapan Generasi Z.

Secara teknis, penelitian ini membuktikan pergeseran paradigma dalam metode komposisi musik di lingkungan akademis. Penggunaan teknologi digital (DAW dan Virtual Instruments) tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat dokumentasi atau perekaman, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen komposisi utama (primary compositional tool). Melalui penerapan teknik sample creation, sound design, layering, dan manipulasi frekuensi, pengkarya mampu menciptakan dimensi ruang (spatial dimension) yang mendalam, yang sulit dicapai jika hanya mengandalkan instrumen konvensional semata.

Lebih lanjut, integrasi aspek multimedia dalam penyajian karya—yang menyinkronkan audio, visual gerak (motion graphics), dan tata cahaya—telah berhasil mengubah format pertunjukan musik menjadi pengalaman multisensoris yang imersif. Keterikatan presisi antara stimulus auditif dan visual memperkuat narasi album, menempatkan audiens seolah-olah berada di dalam dimensi imajinatif pengkarya. Publikasi karya dalam format digital (EP) di platform streaming juga menegaskan relevansi karya ini dengan ekosistem industri musik masa kini, menjamin aksesibilitas dan keberlanjutan karya di ruang publik.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan keilmuan dan penciptaan selanjutnya, terdapat beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan. Pertama, kompleksitas sistem multimedia menuntut persiapan teknis yang presisi, sehingga penyusunan standar prosedur teknis (technical rider) terkait spesifikasi perangkat keras dan manajemen sistem panggung menjadi mutlak diperlukan untuk meminimalisir kendala eksekusi. Kedua, para komposer masa depan disarankan untuk tidak lagi memandang musik dan visual sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan komposisi yang utuh sejak tahap perancangan awal. Eksplorasi terhadap interaktivitas antara teknologi, penampil, dan audiens akan membuka peluang estetika baru dalam seni pertunjukan modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

- Bapak Weldi Syaputra, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan teknis dan motivasi selama proses produksi album.
- Bapak Ahmad Zaidi, S.Sn., M.Sn. dan Bapak Hadaci Sidik, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji, atas masukan berharga mereka demi kesempurnaan naskah dan pertunjukan.
- Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Padangpanjang, atas izin penggunaan fasilitas Studio Musik untuk perekaman dan produksi audio.
- Rekan-rekan Program Studi Seni Musik yang telah memberikan bantuan teknis selama pertunjukan multimedia.
- Orang tua dan keluarga yang terus-menerus memberikan doa dan dukungan materi hingga selesainya studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, A. F. (2022). JALAN PINTAS: Penciptaan komposisi musik pop elektronik dengan teknik sampling audio dan foley, Karya Akhir Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bartlett, B., & Bartlett, J. (2009). *Practical Recording Techniques* (5th ed.). Focal Press.
- Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca, C. V. (2014). *A History of Western Music* (9th ed.). W. W. Norton & Company.
- Cope, D. (1997). *Techniques of the Contemporary Composer*. New York: Schirmer Books.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Hindia. (2023). Lagipula Hidup Akan Berakhir. *Album Musik*. Jakarta: Sun Eater.
- Lomba Sihir. (2024). Obrolan Jam 3 Pagi. *Album Musik*. Jakarta: Sun Eater.
- Pradnya, R. A. (2021). Proses produksi musik pada lagu “Mati Sepi Sendiri” dalam industri musik independen sebagai musisi lokal asal Surabaya *Skripsi*, Universitas Negeri Surabaya.
- Soedarso, S. P. (1990). *Metodologi Penciptaan Seni*. Institut Seni Indonesia.
- Tarigan, C. R. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi musik pada Generasi Studi kasus pada mahasiswa/i aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara angkatan 2019-2022) *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. Jonathan Cape.
- Wulandari, E. R., & Mustikasari, R. P. (2024). Pemaknaan musik indie di kalangan Gen Z. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 81–90